

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kota Blora merupakan kota yang terkenal dengan hutan jati dan penghasil kayu Jati terbaik di Indonesia. Luas wilayah Kabupaten Blora menurut penggunaannya pada tahun 2003 yaitu 49,99 % merupakan kawasan hutan dari luas keseluruhan wilayah Kota Blora yaitu 1.820,59 Km<sup>2</sup>. Luasnya hutan jati menjadi sebuah peluang bagi masyarakat Kota Blora untuk memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin kayu jati. Pengelolaan kayu Jati di Blora terdapat di desa – desa yang letaknya berdekatan dengan hutan Jati. Bagian kayu jati dimanfaatkan warga sebagai mebel tetapi adanya mebel kayu di Blora kurang berkembang dibandingkan dengan Kota Jepara, hal ini terlihat dari banyaknya toko mebel yang berada di kota Blora tetapi menjual produk kerajinan kayu dari Kota Jepara, padahal bahan baku mentah kayu jati berasal dari Kota Blora. Menurut Kepala Paguyuban Jati Payung, kerajinan mebel yang berada di kota Blora kurang berkembang karena keterampilan masyarakat dalam mengukir masih kurang dibandingkan dengan masyarakat Kota Jepera, sehingga banyak masyarakat yang mulai berhenti menjadi pengrajin mebel. Dahulu akar jati dianggap tidak memiliki nilai jual sehingga kebanyakan akar jati dibakar dan dijual menjadi arang. Pada tahun 2008 salah satu warga Blora yang berasal dari Desa Tempellemahbang melihat potensi yang dapat dihasilkan dari akar kayu jati yang tidak dimanfaatkan menjadi kerajinan bernilai seni tinggi, sehingga masyarakat sekitar desa Tempellemahbang mulai menekuni kerajinan akar jati.

Berkembangnya kerajinan akar jati berawal di Desa Tempellemahbang, Kecamatan Jepon. Mereka menggunakan rumahnya sebagai tempat tinggal sekaligus tempat proses pembuatan kerajinan. Menurut Silas (1993, dalam Osman dan Amin, 2012) rumah dapat dibagi menjadi rumah (saja), rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal tanpa kegiatan lain sedangkan rumah produktif, rumah yang sebagian digunakan untuk kegiatan ekonomi. Terdapat 3 kriteria dalam proporsi yang terpakai untuk hunian dan non hunian : tipe campuran yaitu fungsi rumah sebagai tempat tinggal yang menjadi satu dengan tempat kerja, tipe berimbang yaitu rumah dan tempat tinggal dipisahkan tetapi masih dalam bangunan yang sama, dan tipe terpisah yaitu tempat kerja lebih dominan dalam rumah.

Akar jati yang akan digunakan sebagai kerajinan memiliki variasi ukurannya, terkadang besarnya akar membutuhkan ruangan yang besar untuk proses pembuatan

kerajinan akar jati. Kerajinan akar jati memiliki beberapa tahapan untuk menghasilkan suatu karya yang bernilai seni tinggi, proses awal yaitu dari, pembuatan, pengukiran dan *finishing*. Pengrajin akar jati yang berada di Desa Tempellemahbang dikumpulkan menjadi satu di Paguyuban Jati Payung Emas. Paguyuban ini dapat membantu pengrajin dalam memasarkan dan membantu pelatihan usaha kerajinan akar jati. Rumah pengrajin akar jati yang ada di desa Tempellemahbang dibagi menjadi beberapa zona ada yang letaknya didalam desa dan ada yang berada di km 10 sepanjang Jalan Raya Blora Cepu. Hunian pengrajin akar jati masih sederhana dengan dinding terbuat dari kayu (papan) dan beberapa rumah pengrajin akar jati masih menggunakan tanah sebagai lantainya.

Desa Tempellemahbang sudah terkenal menjadi desa yang banyak menghasilkan kerajinan dari jati yang dapat mengangkat identitas kota Blora sebagai penghasil kayu jati, tetapi karena adanya persaingan membuat banyak usaha kerajinan jati tutup untuk itu dibutuhkan adanya upaya untuk mengangkat kembali eksistensi Desa Tempellemahbang menjadi desa dengan penghasil kerajinan akar jati sesuai dengan rencana pemerintah untuk lebih mengembangkan potensi desa terutama dalam kerajinan akar jati agar dapat dikenal dan menambah minat masyarakat untuk ikut melestarikan pembuatan kerajinan akar jati. Penataan kawasan pada permukiman pengrajin akar jati juga salah satu cara untuk memudahkan dan menarik masyarakat yang berasal dari luar desa untuk berkunjung ke desa, karena belum ditemukan penanda dan fasilitas penunjang yang dapat membantu pengembangan permukiman pengrajin akar jati. Dengan adanya hunian pengrajin yang berada satu tempat dengan produksi kerajinan akar jati akan terlihat hubungan antara ruang dan aktivitas pengrajin akar jati untuk memudahkan dalam pengelompokan hunian yang memiliki fungsi lain sebagai tempat produksi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tata ruang hunian pengrajin akar jati sesuai dengan aktivitas pengrajin dan potensi yang ada di desa Tempellemahbang.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Berkembangnya pengrajin akar jati tanpa adanya penataan dan arahan dari pemerintah sehingga banyak pengrajin yang mulai menutup usahanya.
2. Pemerintah lebih fokus kepada pengrajin akar jati yang berada di sepanjang jalan parallel sehingga pengrajin akar jati yang berada di bagian dalam desa

kurang diperhatikan padahal terdapat potensi yang besar pada Desa Tempellemahbang.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Bagaimana tata ruang hunian pengrajin akar jati di desa Tempellemahbang?

### **1.4. Batasan Masalah**

Batasan masalah yang akan dicapai pada penelitian ini :

1. Batasan fisik tata guna lahan, kondisi fisik bangunan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta hubungannya dengan daerah yang ada disekitarnya.
2. aspek non fisik yang terdapat pada Desa Tempellemahbang seperti sosial budaya yang masih terdapat pada masyarakat serta lingkungan yang terdapat pada Desa Tempellemahbang.
3. Batasan wilayah studi yaitu rumah yang terdapat pembuatan kerajinan akar jati di Dusun Tengger, Desa Tempellemahbang Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora. Hunian pengrajin yang diambil pada Dukuh Tengger karena pusat kerajinan akar jati diutamakan disini.

### **1.5. Tujuan**

Penelitian tentang tata ruang hunian pengrajin akar jati desa Tempellemahbang bertujuan untuk mengetahui tata ruang rumah pengrajin akar jati sesuai dengan aktivitas pengrajin serta faktor yang terkait untuk dijadikan suatu dasar konsep penataan pemukiman pengrajin akar jati agar dapat meningkatkan kualitas huniannya.

### **1.6. Kontribusi**

Penataan pemukiman pengrajin akar jati Desa Tempellemahbang yang akan dilakukan diharapkan dapat memberi kontribusi/ manfaat untuk :

1. Masyarakat pengrajin akar jati di Desa Tempellemahbang Dusun Tengger  
Mendapatkan tata ruang rumah yang sesuai dengan aktivitas untuk pembuatan kerajinan akar jati yang dapat dijadikan sebagai acuan.
2. Pemerintah Kabupaten Blora  
Memudahkan pemerintah apabila ingin melakukan penataan pada rumah pengrajin akar jati di desa Tempellemahbang untuk pedoman dalam mendesain.
3. Manfaat untuk akademis

Memberikan referensi dan informasi untuk tata ruang hunian pengrajin dengan fokus dan permasalahan yang sama.

## **1.7. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dibagi menjadi lima bab yaitu

### **1. BAB I Pendahuluan**

Pendahuluan pada penelitian ini memuat suatu latar belakang dari permasalahan yang terdapat pada Desa Tempellemahbang terkait dengan berkembangnya kerajinan akar jati yang berbanding lurus dengan munculnya hunian pegrajin dari berbagai skala usaha. Tata ruang hunian pengrajin akan dikaji pada penelitian ini. Pada kawasan Desa Tempellemahbang terdapat beberapa hunian pengrajin akar jati yang tersebar sehingga diperlukan adanya tata ruang pada hunian pengrajin. Dari fakta dan isu yang terdapat pada kawasan hunian pengrajin akar jati kemudian diidentifikasi permasalahan apa saja yang terdapat pada kawasan ini dan dirumuskan sebagai permasalahan utama. Pada penelitian ini dilakukan beberapa batasan agar kajian tetap fokus pada permasalahan. Tujuan dan manfaat penelitian juga dibahas sesuai dengan permasalahan utama terkait tata ruang hunian pengrajin akar jati.

### **2. BAB II Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berisis landasan teori dan data – data pendukung yang akan digunakan untuk penelitian. Tinjauan mengenai tata ruang hunian dari skala makro kawasan dan mikro hunian sebagai acuan dalam penentuan elemen objek amatan. Tinjauan mengenai tata ruang digunakan sebagai acuan dalam kajian pemukiman baik dalam kawasan dan hunian pengrajin. Tinjauan mengenai elemen ekistik sebagai acuan untuk menganalisis aspek yang terdapat dalam kawasan penelitian baik skala meso, makro, dan mikro. Kajian studi terdahulu sebagai referensi untuk menentukan variable dan metode penelitian yang akan digunakan karena dipilih berdasarkan kesamaan yang terdapat pada objek penelitian yang akan dikaji.

### **3. BAB III Metode Penelitian.**

Metode penelitian membahas mengenai metode dan elemen objek amatan berdasarkan teori ekistik dari Doxiadis yaitu nature, man, society, shells dan network yang akan digunakan sebagai acuan dalam pengumpulan data dan menganalisis permasalahan untuk mencapai hasil akhir penelitian tentang tata ruang

hunian pengrajin akar jati. Pengumpulan data pada penelitian ini berdasarkan data primer dengan observasi yang didasarkan pada elemen objek amatan yang dibagi dalam beberapa aspek, wawancara dilakukan dengan instansi terkait yaitu kepala desa dan staff terkait, serta masyarakat desa Tempellemahbang baik pengrajin maupun non pengrajin. Dokumentasi yaitu berupa keadaan secara fisik dan non fisik yang berada di desa Tempellemahbang terutama pada hunian pengrajin serta akses pada desa Tempellemahbang. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan survey pada pada instansi pemerintahan untuk mendapatkan data berupa peta Desa Tempellemahbang yang terkait dengan administratif, serta aktifitas masyarakat yang berhubungan dengan ekonomi, budaya, dan kegiatan keagamaan. Pada metode pengumpulan sample dibagi menjadi masyarakat non pengrajin dan masyarakat pengrajin akar, sample masyarakat non pengrajin menggunakan rumus Solvin dengan metode accidental sampling yang berupa responden yaitu masyarakat yang tinggal pada desa Tempellemahbang, sedangkan pada masyarakat pengrajin berupa hunian pengrajin akar jati yang berada pada desa Tempellemahbang berdasarkan batasan wilayah dengan yaitu terdapat 13 hunian. Metode analisa data dibagi berdasarkan elemen objek amatan dan aspek yang mempengaruhinya.

#### 4. BAB IV Hasil dan Pembahasan.

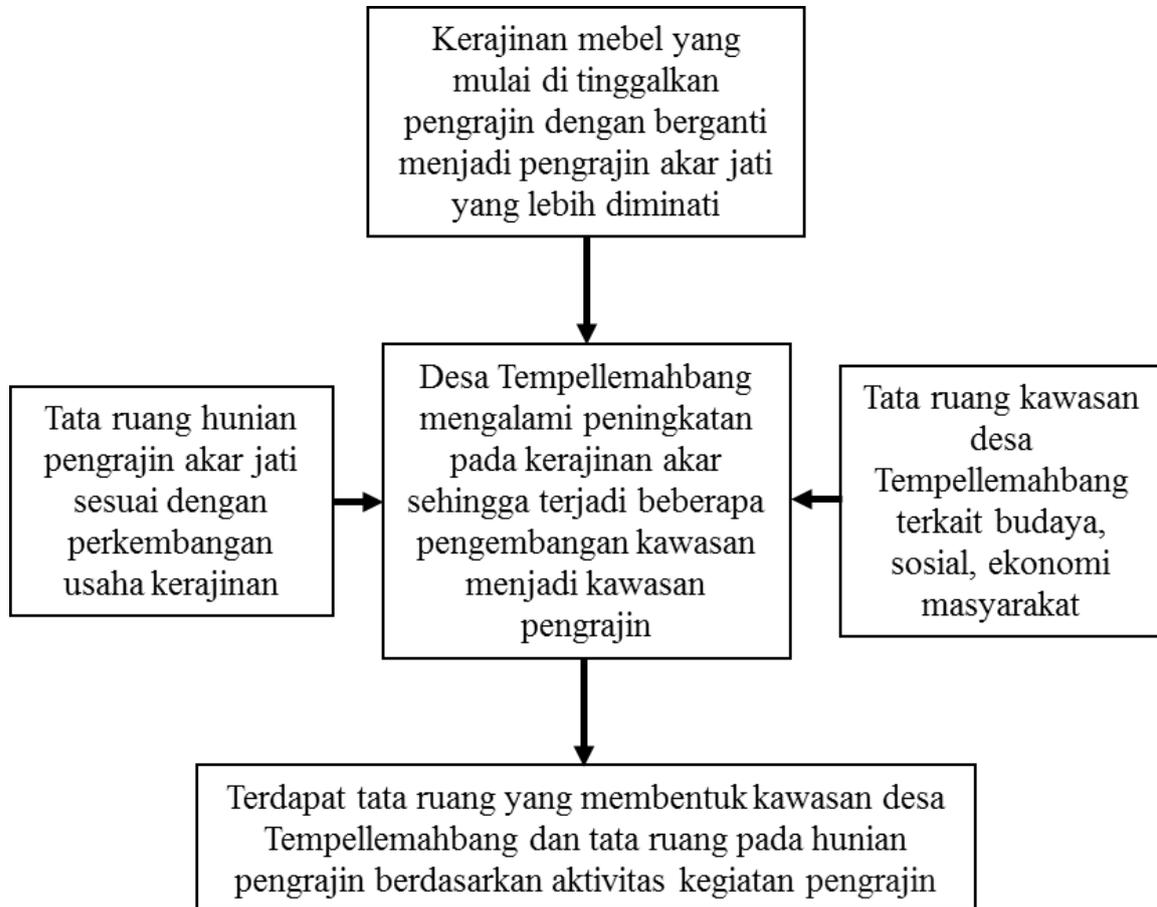
Hasil yang terdapat pada bab ini didasarkan pada analisis terhadap kawasan penelitian baik secara meso, makro, dan mikro berdasarkan elemen objek amatan yang akan di kaji yaitu nature, man, society, network dan shell sesuai dengan yang terdapat di kawasan penelitian yaitu pada Desa Tempellemahbang dan dianalisis sesuai dengan observasi aktivitas serta pola tata ruang hunian pengrajin akar jati dan aktivitas masyarakat non pengrajin yang berada pada kawasan. Pembahasan yang akan dimulai dengan menganalisis dan setelah itu akan dilakukan mapping terhadap aktivitas sampel dan responden terpilih yang terdapat pada desa Tempellemahbang. Pada tahap terakhir akan dikaji tata ruang hunian pengrajin sesuai dengan elemen yang telah dianalisis untuk ditemukan pola ruangnya dan tipologi ruang pada hunian pengrajin akar jati untuk menemukan hasil penelitian.

#### 5. BAB V Kesimpulan dan Saran.

Hasil akhir penelitian yang didapatkan dari pembahasan serta analisis pada elemen amatan dengan beberapa aspek yang terdapat di dalamnya yaitu terkait dengan

nature, man, society, network dan shell sehingga dapat ditemukan pola hunian baik secara meso dan makro yang berupa kawasan desa Tempellemahbang dan mikro yang berupa tata ruang hunian pengrajin akar jati berdasarkan tipologi ruang hunian sehingga dapat menunjukkan tujuan penelitian untuk mengetahui tata ruang hunian pengrajin akar jati. Saran pada penelitian ini untuk pengembangan desa Tempellemahbang terkait tata ruang dan pola hunian pengrajin akar jati sesuai dengan tujuan penelitian.

## 1.8. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1 Diagram Kerangka Pemikiran

